

Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza Sativa*) Di Lahan Sub Optimal (Studi Kasus: Lahan Kering Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur)

Analysis Of Rice (*Oryza Sativa*) Farming Income On Sub-Optimal Land (Case Study: Dry Land in Jerowaru District, East Lombok Regency)

Mustar^{1*}, Muhammad Joni Iskandar², Rini Endang Prasetyowati³, Muhammad Anwar⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

*Corresponding author Email: mustarutar685@gmail.com

Received: 20 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

Available online: 5 November 2025

Abstract

Suboptimal land use for food availability is unavoidable, alternative rice farming in dry land is the current choice. The fluctuating prices of agricultural production factors require an in-depth study of detailed price estimates and allocations. The purpose of this study is to analyze the income of dry land rice farming in Jerowaru District. The study is descriptive, with purposive location selection, in a dry land rice agro-ecosystem with rain-fed irrigation in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. Respondents were determined by quota sampling of 30 people and selected randomly. Data were collected using observation techniques, structured interviews, and documentation, then analyzed using cash flow analysis techniques and described using descriptive methods. The results of the study obtained the production cost components of dry land rice farming amounted to Rp12,479,222/LLG or Rp14,321,187/ha, dry grain production harvested 4,519 tons, land productivity capacity reached 1.32 ku/LLG or 1.72 ku/ha. The farm income value is Rp25,649,000/LLG or Rp29,373,500/ha. The study concluded that the income from dryland rice farming in Jerowaru District is Rp13,169,778/LLG or Rp15,052,313/ha.

Keywords: Dryland, Jerowaru District, Rice, Farming.

Abstrak

Pemanfaatan lahan sub optimal untuk ketersediaan pangan tidak dapat dihindari, alternatif usahatani padi di lahan kering menjadi pilihan saat ini. Fluktuatifnya harga faktor-faktor produksi usahatani menuntut suatu kajian secara mendalam terhadap estimasi harga dan alokasi secara terperinci. Tujuan penelitian ini yaitu, menganalisis pendapatan usahatani padi sawah lahan kering di Kecamatan Jerowaru. Penelitian bersifat deskriptif, dengan pemilihan lokasi secara *purposive*, pada agroekosistem sawah lahan kering dengan irigasi tadah hujan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Responden ditentukan dengan *quota sampling* sebanyak 30 orang dan dipilih secara *random*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan teknik *cash flow analysis* dan diuraikan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian diperoleh komponen biaya produksi usahatani padi sawah lahan kering sebesar Rp12.479.222/LLG atau Rp14.321.187/ha, produksi gabah kering panen 4.519 ton, kemampuan produktivitas lahan mencapai 1,32 ku/LLG atau 1,72 ku/ha. Nilai penerimaan usahatani sebesar Rp25.649.000/LLG atau Rp29.373.500/ha. Kesimpulan penelitian yaitu, pendapatan usahatani padi sawah lahan kering di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp13.169.778/LLG atau Rp15.052.313/ha.

Keywords: Lahan kering, Kecamatan jerowaru, Padi, Usahatani.

DOI: <https://doi.org/10.33387/jpk.v4i2.10928>

I. PENDAHULUAN

Pangan dan lahan adalah sumber daya penunjang dasar tatanan masyarakat global yang dinamis. Saat ini, perkembangan pertanian padi sawah menghadapi kendala biofisik lahan, air, tekanan pembangunan industri maupun sosial ekonomi (Hidayati & Sari, 2018). Luas panen padi di Pulau Lombok menurun drastis akibat alih fungsi lahan sawah seluas 17.334,19 ha dengan rincian Lombok Timur 6.891,20 ha, KLU 5.061,50 ha, Lombok Tengah 3.118,59 ha, Lombok Barat 1.624,80 ha, dan Kota Mataram 638,10 ha (Yaksa et al., 2025). Kompleksitas pemenuhan pangan menjadi semakin rumit, produksi terbatas sementara peningkatan konsumsi tidak terkendali (Usman et al., 2025); lahan pertanian cenderung menurun akibat konversi dan fragmentasi kepemilikan (Iskandar et al., 2024).

Swasembada pangan dan daerah lumbung padi hanya sekedar slogan belaka, sebab pemenuhan pangan semakin terancam. Temuan Lestari et al., (2025), terdapat 35% rumah tangga petani di Lombok Timur termasuk proporsi rawan pangan yang cukup tinggi; Nulpita et al., (2018) sesudah konversi lahan terdapat 90% penduduk berstatus “rawan pangan” dan sisanya “tahan pangan”. Fenomena iklim global memaksa petani untuk menghadapi resiko produksi dan berkurangnya pendapatan (Prabowo et al., 2021). Upaya menjaga stabilitas pangan dengan memanfaatkan lahan *suboptimal* seperti lahan kering, rawa, pasang surut, dan tadah hujan. Lahan sub optimal menurut Mandala et al., (2021) dapat diartikan sebagai lahan yang secara alamiah produktivitasnya rendah disebabkan faktor pembatas internal (bahan induk, sifat fisik, kimia, biologi tanah) dan faktor pembatas eksternal (curah hujan dan suhu ekstrim); lahan yang telah mengalami degradasi/ lahan yang mempunyai tingkat kesuburan yang rendah dan tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal (Hartatik et al., 2023). Terdapat lahan kering seluas 8.573 ha di Kecamatan Jerowaru berpotensi menghasilkan tanaman pangan, yang dapat mendukung ketahanan pangan wilayah (Zarwati et al., 2023). Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2025), terdapat 2.396 ha hamparan lahan kering di Desa Sekaroh dapat dioptimalkan untuk produksi padi.

Lahan kering di Kecamatan Jerowaru dengan tipe iklim kering, berbatu, curam, dan irigasi tadah hujan (Anwar & Prasetyowati, 2021). Wiriana et al., (2024) dan Suwati et al., (2018) mengidentifikasi rumah tangga petani di lahan kering menghadapi kesulitan pemenuhan pangan “tidak tahan pangan”, dan mengalami susut hasil produksi padi lahan kering serta kehilangan pendapatan sebesar Rp126.782/musim tanam. Kontribusi pendapatan usahatani lahan kering sebesar Rp3.422.691/LLG/Th (40%) terhadap total *revenue* rumah tangga petani dari Rp8.970.074/Th (Yardi, 2016). Model pengembangan pertanian lahan kering diarahkan pada sistem pertanian terpadu (tanaman pangan dan ternak) atau pertanian polikultur (Akhmad, 2021; Haliman & Handoko, 2017). Modal yang memadai adalah elemen kunci produktivitas

lahan dan usahatani, namun banyak pelaku di sektor ini menghadapi kendala dalam memperoleh sumber pendanaan (Denashurya et al., 2025).

Pemanfaatan lahan sub optimal untuk ketersediaan pangan tidak dapat dihindari, maka alternatif usahatani padi di lahan kering menjadi pilihan. Fluktuatifnya harga faktor-faktor produksi usahatani padi, maka perlu dilakukan kajian **analisis pendapatan usahatani padi pada lahan kering di Kecamatan Jerowaru** secara lebih mendalam, untuk memperoleh informasi yang akurat terhadap alokasi pembiayaan usahatani. Urgensi penelitian ini, bahwa hasil kajian ini dapat memberikan estimasi alokasi input produksi usahatani padi lahan kering yang efisien dan berkelanjutan, sehingga ketahanan pangan wilayah dapat dipertahankan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang ditetapkan secara *purposive* bahwa, Desa Sekaroh merupakan salah satu sentra usahatani padi lahan kering. Responden ditentukan dengan *quota sampling* sebanyak 30 orang dan dipilih secara *random*. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara terstruktur, dan data sekunder dikumpulkan dari laporan penelitian, instansi pemerintah, buku referensi maupun jurnal ilmiah yang relevan, kemudian di analisis menggunakan metode *cash flow analysis* (Ningsih & Anwar, 2023), dengan rumus:

$$TB = BT - BV \dots\dots\dots 1)$$

$$TP = HJ \cdot JP \dots\dots\dots 2)$$

$$PU = TP - TB \dots\dots\dots 3)$$

Keterangan: TB = Total biaya usahatani padi (Rp/musim tanam); BT = Biaya tetap usahatani padi (Rp/musim tanam); BV = Biaya variabel usahatani padi (Rp/musim tanam); TP = Total penerimaan usahatani padi (Rp/musim tanam); HJ = Harga jual produksi padi.

Data-data yang telah dianalisis, kemudian dijelaskan dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran keragaan usahatani padi pada lahan kering di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekaroh berada paling ujung tenggara Kecamatan Jerowaru dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, luas wilayahnya 41,16 km². Hamparan pertanian lahan kering seluas 2.336 hektar dan sawah tadah hujan seluas 60 hektar dimanfaatkan untuk usahatani padi. Jumlah penduduk Desa Sekaroh 5.142 orang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2.587 orang dan perempuan 2.556 orang. Profesi bertani merupakan usaha dominan penduduk Desa Sekaroh, sebagian sebagai nelayan dan jenis pekerjaan sampingan lainnya (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2025).

Biaya produksi usahatani padi pada lahan kering di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru terdiri dari biaya tetap

(fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost) dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap (fixed cost) Usahatani Padi Lahan Kering di Desa Sekaroh

Biaya Tetap	Rata-rata LLG (Rp)	Rata-rata Ha (Rp)
Sewa lahan	2.532.667	2.900.000
Pajak lahan	46.654	53.421
Gaji Pengelola	575.921	659.452
Penyusutan Alat	357.458	441.307
Bunga Modal	241.887	276.969
Jumlah	3.754.587	4.331.149

Sumber: Data primer diolah, 2025

Unsur biaya tetap (fixed cost) yang paling tinggi yaitu, biaya sewa lahan sebesar Rp2.532.667/LLG/musim tanam atau Rp2.900.000/ha/musim tanam. Skema sewa lahan di wilayah Desa Sekaroh berlaku tiap 5 tahun berkisar 35 – 40 juta, dengan rata-rata perbulan sebesar Rp666.666 atau 2.666.666/ha/musim tanam padi. Harga sewa lahan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami kenaikan, sebab lahan-lahan di wilayah selatan Lombok Timur potensial untuk pengembangan kawasan pertanian. Kajian Surya et al. (2022) menyatakan bahwa, sebagian wilayah Lombok Timur bagian selatan seperti Kecamatan Jerowaru, Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, dan Keruak merupakan lahan vertisol yang biasanya ditanami padi sawah, palawija dan tanaman hortikultura buah-buahan (semangka dan melon) dan sayur (bawang merah, tomat, kacang panjang).

Gaji pengelola di hitung berdasarkan konsep *return to management*, yaitu petani menganggap dirinya sendiri adalah manajer dari usahatani yang dijalankan (Fikri et al., 2025). Besarnya imbal jasa pengelola Rp575.921/LLG/musim tanam atau Rp659.452/ha/musim tanam. Kalkulasi biaya manajemen ini sebagai penghargaan terhadap kerelaan/kesediaan petani untuk berinvestasi terhadap usahanya sendiri, baik berupa materi maupun jasa.

Bunga modal menggunakan asumsi KUR/KUT/UMKM yang berlaku di lokasi penelitian sehingga diperoleh nilainya sebesar Rp276.969/ha/musim tanam atau Rp69.242/bulan/ha. Beban bunga modal ini merupakan bagian dari biaya implisit (*opportunity cost*) usahatani padi sawah lahan kering yang merepresentasikan nilai peluang dari penggunaan *owner equity*. Biaya tersembunyi (*implicit cost*) adalah semua biaya taksiran yang dimiliki oleh faktor produksi apabila digunakan, meskipun tidak riil tercatat dalam arus keuangan tunai, akan tetapi harus dihitung untuk menggambarkan potensi pendapatan yang hilang apabila modal tersebut ditempatkan pada instrumen keuangan lain (Fauzan et al., 2024); dalam analisis ekonomi dan kelayakan usahatani, secara utuh biaya implisit wajib diperhitungkan. Hal ini dimaksudkan dalam analisis biaya dapat mencerminkan total biaya produksi yang sebenarnya (Tondang et al., 2022).

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap (variable cost) Usahatani Padi Pada Lahan Kering di Desa Sekaroh

Biaya Tetap	Rata-rata LLG (Rp)	Rata-rata Ha (Rp)
Benih	431.000	493.511
Pupuk	1.434.633	1.642.710
Pestisida	221.667	253.817
Tenaga kerja		
- Pengolahan lahan	1.746.667	2.000.000
- Pindah tanam	436.667	500.000
- Penanaman	1.091.667	1.250.000
- Pemupukan	174.667	200.000
- Penyemprotan OPT	131.000	150.000
- Panen	3.056.667	3.500.000
Jumlah	8.724.635	9.990.038

Sumber: Data primer diolah, 2025

Rata-rata biaya tidak tetap (variable cost) yang dikeluarkan pada usahatani padi lahan kering di Desa Sekaroh sebesar Rp8.724.635/LLG atau Rp9.990.038/ha. Biaya benih sebesar Rp431.000/LLG atau Rp493.511/ha.

Biaya pupuk dan pestisida masing-masing sebesar Rp1.642.710/ha dan Rp253.817/ha. Pupuk yang digunakan adalah jenis pupuk bersubsidi yang diperoleh petani melalui mekanisme RDKK kelompok tani. Varietas benih padi yang digunakan petani sawah lahan kering di Desa Sekaroh yaitu, INPARI 32, Ciliwung, Ciherang, Situbagendit dan Mapan 04. Penggunaan varietas unggul tersebut sebagai preferensi petani karena dianggap memberikan hasil produksi yang tinggi, tahan terhadap PHT padi, dan toleran terhadap cekaman kekeringan, sebab lokasi tanam berada pada sawah lahan kering dengan solum dangkal, penguapan tinggi, dan iklim kering. Varietas unggul padi tersebut digunakan petani berdasarkan rekomendasi penyuluh, pengalaman mengusahakan, dan informasi dari berbagai media.

Menurut Hadiyanti & Suparwoto (2023), varietas Situbagendit dianjurkan untuk lahan kering karena mempunyai genetik toleran kekeringan, produktivitasnya mencapai 4,1-4,6 ton GKP/ha bila ditanam di lahan bersolum dangkal. Penelitian Sanuriza et al., (2025), INPARI 32 adalah Varietas Unggul Baru (VUB) hasil pemuliaan BBPT Padi, termasuk varietas padi sawah irigasi yang juga adaptif terhadap lahan suboptimal, seperti lahan kering tadah hujan. INPARI 32 berumur panen genjah 110-115 HST dengan potensi hasil mencapai 8,5 ton/ha, tahan terhadap beberapa hama dan penyakit utama, seperti blas dan hawar daun bakteri. Temuan Puspitaningrum & Salamah (2023), INPARI 32 mampu beradaptasi terhadap cekaman kekeringan ringan hingga sedang, serta kinerja agronomis yang stabil di lahan tadah hujan.

Biaya pupuk sebesar Rp1.434.633/LLG atau Rp1.642.710/ha. Jenis pupuk yang digunakan yaitu Urea, Phonska, Gandasil (daun dan buah). Penggunaan pupuk bersifat fleksibel dan sangat tergantung pada kebutuhan tanaman, kondisi kesuburan tanah, serta rekomendasi

teknis dari pihak penyuluh pertanian setempat, serta kemampuan finansial petani. Selain menggunakan pupuk sintesis kimia, petani juga menggunakan pupuk organik padat seperti pupuk kompos yang berperan meningkatkan bahan organik tanah, mempertahankan kelembaban, dan menjaga kestabilan unsur hara. Hal ini mengindisikasikan peran aktif penyuluh untuk mendorong petani mengadopsi teknologi pertanian ramah lingkungan (Budianto et al., 2025).

Biaya pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) sebesar Rp221.667/LLG atau Rp 253.817/ha. Jenis hama dan penyakit yang sering muncul pada tanaman padi sawah lahan kering di Desa Sekaroh yaitu wereng, penggerek batang, ulat, dan kutu-kutuan, cendawan yang menyebabkan kresak (hawar daun bakteri), dan blas (jamur *Pyricularia oryzae*).

Biaya tenaga kerja memiliki porsi paling besar yaitu 76% dari total biaya tidak tetap dengan nilai Rp7.600.000/ha/musim tanam. Unsur biaya tenaga kerja paling tinggi yaitu kegiatan panen (*harvesting*), alat yang digunakan adalah *power thresher* dan mesin perontok sederhana. Unsur biaya tenaga kerja lainnya yang tergolong cukup tinggi yaitu biaya pengolahan lahan dan penanaman.

Total biaya produksi padi sawah lahan kering di Desa Sekaroh berjumlah Rp12.479.222/LLG atau Rp14.321.187/ha dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Total Biaya produksi Usahatani Padi Pada Lahan Kering di Desa Sekaroh

Jenis Tetap	Rata-rata LLG (Rp)	Rata-rata Ha (Rp)
Biaya Tetap	3.754.587	4.331.149
Biaya Tidak Tetap	8.724.635	9.990.038
Jumlah	12.479.222	14.321.187

Sumber: Data primer diolah, 2025

Penerimaan petani merupakan total uang yang diperoleh petani padi sawah lahan kering yang berasal dari hasil penjualan padi. Penerimaan sangat bergantung pada produksi dan harga. Berikut rincian penerimaan, produksi, harga dan pendapatan usahatani petani padi sawah lahan kering di Desa Sekaroh:

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Kering di Desa Sekaroh

Uraian	Rata-rata LLG (Rp)	Rata-rata Ha (Rp)
Produksi (Ton)	3.946	4.519
Harga (Rp)	6.500	6.500
Penerimaan (Rp)	25.649.000	29.373.500
Biaya Porduksi (Rp)	12.479.222	14.321.187
Pendapatan (Rp)	13.169.778	15.052.313

Sumber: Data primer diolah, 2025

Kemampuan produksi hasil yang dapat dicapai petani padi sawah lahan kering di Desa Sekaroh yaitu 3.946 ton/LLG atau 4.519/ha gabah kering panen (GPK). Kemampuan produktivitas lahan 1,32 ku/LLG atau 1,72 ku/ha. Hasil ini memang masih di bawah potensi produksi varietas yang direkomendasikan. Hal ini disebabkan oleh

kemampuan lahan yang kurang maksimal, sebab termasuk lahan *sub optimal*. Sejalan dengan temuan Lisa et al. (2025) bahwa, penerapan paket teknologi usahatani pada lahan kering mampu meningkatkan produktivitas padi hingga 65,2% atau sebesar 4,2 ton/ha. Kajian Suwati et al. (2018) mengungkap bahwa, produksi padi sawah tadah hujan pada wilayah lain di pulau Lombok bagian selatan sangat rendah, pada areal sampel 19,5 ha rata-rata produktivitas 3,23 ton/ha, total GKP diperoleh sebesar 62,985 ton.

Penelitian lainnya menunjukkan perbedaan hasil produksi INPARI 30 9 kg/petak (setara 9,57 ton/ha) dan Ciherang menghasilkan 10 kg/petak (setara 10,52 ton/ha) pada lahan sawah tadah hujan (Ofdiansyah et al., 2023). Meskipun belum memperoleh capaian produksi yang maksimal, petani sudah mampu mengolah lahan marginal untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari. *Seyogianya*, petani lebih mengedepankan arahan fungsi lahan atau zona agroekologi (ZAE) yang direkomendasikan oleh Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Sumber Daya Lahan Pertanian (BSIP SDLP) Nusa Tenggara Barat atau Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur.

Pendapatan yang diperoleh petani sawah lahan kering di Desa Sekaroh sebesar Rp13.169.778/LLG atau Rp15.052.313/ha. Nilai ini cukup tinggi untuk perolehan usahatani pada karaktersitik lahan dengan berbagai faktor pembatas serta input teknologi kurang memadai. Petani dituntut lebih adaptif dan antisipatif terhadap perubahan lingkungan yang dapat beresiko terhadap produksi. Perubahan yang cepat dan dinamis saat ini, menurut Akbar & Lizmah (2022) dipengaruhi curah hujan yang tidak merata, serangan penyakit yang tinggi, degradasi lahan dan air, serta perubahan iklim.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, pendapatan usahatani padi sawah lahan kering di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru sebesar Rp Rp13.169.778/LLG atau Rp15.052.313/ha. Capaian ini didukung oleh kepastian harga serapan padi gabah kering panen (GKP) dari pemerintah. Untuk meningkatkan produktivitas lahan suboptimal khususnya di Desa Sekaroh petani lebih optimal mengalokasikan faktor input, intensif konsultasi dengan PPL, mempraktikkan teknik pertanian konservatif yang lebih memprioritaskan keberkelanjutan.

REFERENSI

- Akbar, F. M., & Lizmah, S. F. (2022). Hubungan Karakter Agronomi Padi Varietas Ciherang Dan Inpari 32 Di Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal Agrium*, 19(1), 29–35.
- Akhmad, R. (2021). Pola Tanam Pertanian Lahan Kering Untuk Sistem Polikultur Terintegrasi Di Pulau Lombok Indonesia. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 1(2), 155–163. <https://doi.org/10.23701/jpg.v6i2.23780>

- Anwar, M., & Prasetyowati, R. E. (2021). Karakteristik Petani dan Keragaan Usahatani Jagung Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK) Di Kecamatan Pringgabaya. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 9(1), 157–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53952/jir.v9i1.303>
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2025). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2025* (M. K. Ahsani (ed.); Pertama, Vol. 34). BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Budianto, T., Ismarlin, I. F., & Astuti, S. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Petani Padi Dalam Penggunaan Agensi Pengendali Hayati. *Jurnal Pertanian Khairun*, 4(1), 64–71.
<https://doi.org/10.33387/jpk.v4i1.10144>
- Denashurya, N. I., Junaidi, E. W., & Atmojo, S. T. (2025). Perkembangan Model Pembiayaan Agribisnis: Perspektif Sejarah Dan Implikasi Bagi Manajemen Keuangan Saat Ini. *Agripreneur: Jurnal Pertanian Agribisnis*, 14(1), 34–42.
<https://doi.org/10.35335/agripreneur.v14i1.6427>
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. (2025). *Nomor Registrasi Kelompok Tani Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025* (pp. 1–140). Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur.
- Fauzan, M., Ikhsan, S., & Muzdalifah, M. (2024). Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi Unggul Di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis*, 8(3), 466–474.
<https://doi.org/10.20527/frontbiz.v8i3.13592>
- Fikri, U., Ahmadi, R., Ningsih, D. H., & Muhammad, A. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Nanas (Ananas comosus L.) Pola Tanam Monokultur Di Kecamatan Pringgasea Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 12(1), 569–579.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v12i1.17396>
- Hadiyanti, D., & Suparwoto, S. (2023). Adaptasi Varietas Padi Inpago Dan Inpari Di Lahan Rawa Lebak Dangkal Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 3439–3446.
- Haliman, A. S., & Handoko, B. (2017). Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Kering Melalui Integrasi Tanaman Dan Ternak Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Agrimansion*, 18(1), 45–61.
<https://doi.org/10.29303/agrimansion.v18i1.26>
- Hartatik, W., Haryati, U., & Irawan, I. (2023). *Pengelolaan Lahan Untuk Pertanaman Kedelai Dilahan Kering Sub Optimal* (H. Wibowo, R. D. Astuti, & I. W. Suastika (eds.); pertama). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hidayati, R., & Sari, K. (2018). Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. In Siti Herlinda (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal "Tantangan dan Solusi Pengembangan PAJALE dan Kelapa Sawit Generasi Kedua (Replanting) di Lahan Suboptimal* (pp. 249–259). Unsri Press.
<https://files.core.ac.uk/download/pdf/230276539.pdf>
- Iskandar, M. J., Anwar, M., & Parmi, J. H. (2024). Pengaruh Fragmentasi Lahan Terhadap Regenerasi Sektor Pertanian di Lombok Timur. *AGRITEVA*, 11(2), 481–492.
- Lestari, I., Iskadar, M. J., & Anwar, M. (2025). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 26087–26098.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.3929>
- Lisa, L., Juria, D. O., Jame'asr, S., Nurhidayah, N., Putri, P. D., & Octarina, A. (2025). Analisis Teknologi Pengolahan Lahan Kering untuk Meningkatkan Panen Padi di Desa Sungai Baung. *Jurnal Pengabdian West Science*, 04(02), 310–317.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v4i02.2054>
- Mandala, M., Rachmawati, A., Sari, P. T., & Indarto, I. (2021). Populasi Bakteri Penambat Nitrogen pada Lahan Sub Optimal di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 45(2), 109–116.
<https://doi.org/10.21082/jti.v45n2.2021.109-116>
- Ningsih, D. H., & Anwar, M. (2023). Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oriza sativa L) di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *JIA*, 8(5), 392–403.
<https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.855>
- Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjadi, I. Y. (2018). Dampak ALih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 103–110.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/view/34055/20310>
- Ofdiansyah, R., Sumarna, P., Tohidin, T., Mahmud, Y., & Dwimartina, F. (2023). Performa Agronomi Beberapa Galur Harapan Tanaman Padi (Oryza sativa L.) Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Kedayakan Kecamatan Terisi. *Agro Wiralodra*, 6(2), 40–45.
<https://doi.org/10.31943/agrowiralodra.v6i2.99>
- Prabowo, D. W., Marwanti, S., & Barokah, U. (2021). Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Padi Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(1), 145–155.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.14>
- Puspitaningrum, H., & Salamah, A. (2023). Analisis Karakteristik Vegetatif Dari Empat Varietas Padi Dalam Perlakuan Cekaman Kekeringan. *Berita Biologi: Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 22(1), 11–21.
<https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v20i1.3991>
- Sanuriza, I. Il, Jayadi, I., Ihwan, K., Husain, P., Risfianty, D. K., Dewi, I. R., Alyaminy, I. H. A. Z., & Atika, B. N. D. (2025). Variabilitas Varietas Padi di Lahan Kering Lombok Tengah bagi Pengembangan

- Pertanian Berkelanjutan. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 5(2), 99–107.
<https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i2.480>
- Surya, B., Baharuddin, A. ., & Mulyati, M. (2022). Kesesuaian Lahan Beberapa Komoditi Tanaman Sayuran pada Tanah Vertisol di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal of Soil Quality and Management*, 1(2), 12–27.
<https://jsqm.unram.ac.id/index.php/jsqm>
- Suwati, S., Wiryono, B., & Romansyah, E. (2018). Analisis Susut Hasil Padi Pada Lahan Kering Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2), 105–109.
<https://doi.org/10.31764/jua.v22i2.595>
- Tondang, I. S., Setiawan, R. F., Fitriana, N. H. I., Atasa, D., & Rozci, F. (2022). *Modul Praktikum Ilmu Usahatani* (1). 1.
- Usman, M. Z., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2025). Implikasi Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Gorontalo. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 214–225.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.538>
- Wiriana, W., Hayati, H., & Sjah, T. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(4), 682–689. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.713>
- Yaksa, B. A. W., AB, B., Mulyati, M., & Bustan, B. (2025). Status of Phosphorus Nutrients in Vertisol Soil in Central Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 1–7.
[https://eprints.unram.ac.id/48004/2/Jurnal Biologi Tropis Annisa.pdf](https://eprints.unram.ac.id/48004/2/Jurnal_Biologi_Tropis_Annisa.pdf)
- Yardi, H. S. (2016). Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani Kabupaten Lombok Timur. In *Fakultas Pertanian Universitas Mataram*.
- Zarwati, N., Hayati, H., & Muktasam, M. (2023). Analisis Usahatani Jagung Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Lahan Kering Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(2), 625–633.
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.850>